
Peran Teknologi Dalam Peningkatan Aksesibilitas Pembelajaran Pada Kurikulum Pendidikan Islam Inklusif

Qomariyah¹, Dian Zulfatul Iman² and Muhammad Alfi Alfaridli³
Universitas Nurul Jadid, Indonesia
Email : riyaaalmurtadlo@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the role of technology in enhancing learning accessibility within the inclusive Islamic education curriculum at MTs Mambaul Uhum Tulupari. As an educational institution located in a remote area surrounded by forest, the school faces significant challenges in utilizing technology, particularly due to limited internet access and inadequate digital infrastructure. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through observations, interviews with teachers and students, and documentation of learning activities. The findings reveal that despite limitations in internet signal and technological facilities, teachers strive to make the most of the available resources, such as using offline learning media and simple teaching aids to support inclusive teaching and learning processes. The main obstacles identified include weak internet connectivity and a lack of teacher training in the use of educational technology. Nevertheless, the spirit of inclusivity remains strong through adaptive and collaborative learning strategies. This study recommends the need for improved infrastructure and ongoing technological training to enable the optimal implementation of technology-based inclusive education, even in the most remote areas.

Keywords: *educational technology, accessibility, inclusive Islamic education, remote areas*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran teknologi dalam meningkatkan aksesibilitas pembelajaran pada kurikulum pendidikan Islam inklusif di MTs Mambaul Uhum Tulupari. Sebagai lembaga pendidikan yang berada di daerah terpencil dan dikelilingi hutan, sekolah ini menghadapi tantangan besar dalam pemanfaatan teknologi, khususnya karena keterbatasan akses jaringan internet dan infrastruktur digital. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan guru dan siswa, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat keterbatasan sinyal dan fasilitas teknologi, guru berupaya memanfaatkan perangkat yang tersedia secara maksimal, seperti penggunaan media pembelajaran offline dan alat bantu sederhana untuk mendukung proses belajar mengajar yang inklusif. Kendala utama yang dihadapi adalah lemahnya sinyal internet dan kurangnya pelatihan guru dalam penggunaan teknologi pembelajaran. Namun demikian, semangat inklusivitas tetap terjaga melalui strategi pembelajaran adaptif dan kolaboratif. Penelitian ini merekomendasikan perlunya dukungan infrastruktur dan pelatihan teknologi yang berkelanjutan agar pendidikan inklusif berbasis teknologi dapat diterapkan secara optimal, bahkan di daerah pelosok sekalipun.

Kata Kunci: *teknologi pendidikan, aksesibilitas, pendidikan Islam inklusif, daerah terpencil*

A. Pendahuluan

Di tengah gencarnya transformasi digital dalam dunia pendidikan global, kesenjangan akses pembelajaran masih menjadi isu kritis di berbagai wilayah, terutama di daerah terpencil. Salah satu fakta sosial yang mencolok adalah masih terbatasnya akses peserta didik terhadap sumber belajar berbasis teknologi, terutama di lembaga pendidikan Islam yang berada di wilayah terisolasi seperti MTs Mambaul Ulum Tulupari, yang berlokasi di desa terpencil dan dikelilingi hutan. Ketiadaan infrastruktur yang memadai, seperti jaringan internet yang stabil dan perangkat teknologi yang memadai, telah memengaruhi efektivitas pembelajaran, khususnya dalam konteks kurikulum inklusif yang menuntut pendekatan adaptif dan aksesibilitas yang merata. Kondisi ini menandakan bahwa ada urgensi untuk memahami bagaimana peran teknologi dapat dimaksimalkan secara kontekstual dan kreatif, bahkan di tengah keterbatasan geografis. Pentingnya penelitian ini terletak pada upaya mengeksplorasi secara akademik praktik-praktik lokal yang relevan dengan tujuan pendidikan inklusif berbasis teknologi. Pendidikan Islam yang inklusif menuntut pemenuhan hak belajar setiap peserta didik, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan fisik, intelektual, maupun sosial. Namun tanpa dukungan teknologi, pendidikan inklusif sulit diwujudkan secara efektif. Dalam kerangka teori *justice as fairness* oleh John Rawls (1971) dan teori kapabilitas oleh Amartya Sen (1999), (Najjar & Oktasari, 2023) Oleh karena itu, penelitian ini relevan tidak hanya dari sisi sosial, tetapi juga secara teoretis dan filosofis, karena mengkaji bagaimana teknologi berperan dalam mendukung prinsip inklusivitas dalam konteks madrasah yang marginal. Kondisi geografis MTs Mambaul Ulum Tulupari menjadi titik kritis yang merepresentasikan realitas banyak madrasah di Indonesia. Letaknya yang terpencil dan jauh dari pusat kota menyebabkan sinyal internet sangat lemah dan keterbatasan teknologi digital menjadi hal yang sistemik. (Fathoni et al., 2023). Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana teknologi tetap memiliki kontribusi terhadap aksesibilitas pembelajaran inklusif di madrasah meskipun dihadapkan pada keterbatasan fisik dan infrastruktur.

Masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimana memaksimalkan peran teknologi dalam meningkatkan aksesibilitas pembelajaran pada kurikulum pendidikan Islam inklusif di daerah yang secara geografis terisolasi dan secara infrastruktur tertinggal. Keterbatasan akses internet dan minimnya perangkat teknologi bukan hanya berdampak pada proses pembelajaran umum, tetapi juga menjadi tantangan utama dalam menerapkan prinsip inklusivitas yang menekankan diferensiasi dan kebutuhan khusus peserta didik. Dalam realita MTs Mambaul Ulum Tulupari, guru menghadapi tantangan ganda: tidak hanya menyampaikan materi kepada siswa secara umum, tetapi juga memastikan bahwa siswa dengan hambatan tertentu dapat menerima dan memahami materi sesuai dengan kebutuhannya. Masalah ini menjadi semakin kompleks ketika kurikulum nasional menuntut pemanfaatan teknologi sebagai bagian dari strategi pembelajaran modern. Oleh karena itu, pertanyaan kunci dalam penelitian ini adalah: *Bagaimana peran teknologi dapat dimaksimalkan dalam meningkatkan aksesibilitas pembelajaran pada kurikulum pendidikan Islam inklusif di madrasah yang berada di daerah terpencil?* Dengan mengangkat satu fokus masalah yang krusial, penelitian ini tidak hanya relevan dalam konteks lokal, tetapi juga memiliki implikasi luas bagi kebijakan pendidikan inklusif di

tingkat nasional dan internasional. Penelitian oleh Alasim (2021) yang diterbitkan dalam *Education and Information Technologies* mengkaji penggunaan teknologi assistive dalam menunjang pendidikan inklusif di sekolah menengah di Arab Saudi. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa teknologi mampu meningkatkan partisipasi siswa berkebutuhan khusus secara signifikan dalam pembelajaran daring. Namun, penelitian ini dilakukan di lingkungan yang memiliki infrastruktur digital yang relatif memadai.

Studi lain oleh Alnahdi, Schwab, dan Elhoweris (2022) dalam *International Journal of Inclusive Education* meneliti pentingnya pelatihan guru dalam penggunaan teknologi untuk mendukung pendidikan inklusif di negara berkembang. Penelitian ini menemukan bahwa salah satu tantangan utama adalah kesenjangan kompetensi digital di kalangan guru. Walau demikian, penelitian ini lebih fokus pada aspek kompetensi pendidik daripada konteks geografis. Sementara itu, Yu, Chen, dan Mason (2020) dalam *British Journal of Educational Technology* menunjukkan bahwa teknologi mobile learning dapat memperluas akses pendidikan di daerah pedesaan Tiongkok. Namun, hasilnya menunjukkan bahwa efektivitas sangat dipengaruhi oleh ketersediaan jaringan dan perangkat, yang mana menjadi tantangan utama di banyak wilayah Asia. Ketiga penelitian ini menyoroti pentingnya teknologi dalam pendidikan inklusif, namun belum ada yang secara spesifik membahas konteks pendidikan Islam atau wilayah dengan keterbatasan ekstrem seperti yang dialami oleh MTs Mambaul Ulum Tulupari. Berdasarkan telaah pustaka, terlihat bahwa mayoritas penelitian tentang teknologi dan pendidikan inklusif berfokus pada daerah dengan dukungan infrastruktur yang relatif baik, atau pada pelatihan guru tanpa mempertimbangkan keterbatasan geografis yang ekstrem. Selain itu, tidak ada studi yang mengkaji integrasi teknologi dalam kurikulum pendidikan Islam inklusif di daerah pelosok yang memiliki kondisi sosial, budaya, dan spiritual yang berbeda dari sekolah umum. Dengan demikian, ada gap penting yang belum dijelajahi, yaitu bagaimana praktik teknologi pendidikan diterapkan secara kontekstual dan adaptif dalam lingkungan madrasah Islam terpencil dengan segala keterbatasannya.

Kebaruan utama dalam penelitian ini terletak ada pendekatannya yang memadukan analisis teknologi pendidikan, kurikulum Islam, dan konteks geografis yang marginal. Penelitian ini tidak hanya menyoroti pemanfaatan teknologi, tetapi juga mengeksplorasi strategi adaptasi lokal yang dilakukan oleh guru dan peserta didik dalam kondisi yang sangat terbatas. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang berfokus pada teknologi canggih dan sistem pembelajaran daring yang ideal, penelitian ini menggali bagaimana teknologi sederhana, tidak terhubung internet, atau bahkan berbasis analog bisa dioptimalkan untuk mewujudkan pendidikan yang inklusif dan bermartabat. Pendekatan ini memberikan kontribusi orisinal dalam literatur pendidikan Islam dan pendidikan inklusif, serta menawarkan model pembelajaran berbasis teknologi yang relevan dan realistis bagi lembaga pendidikan di wilayah terluar Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peran teknologi dalam meningkatkan aksesibilitas pembelajaran pada kurikulum pendidikan Islam inklusif di MTs Mambaul Ulum Tulupari, sebuah madrasah yang berada di wilayah terpencil dengan keterbatasan infrastruktur. Tujuan ini penting dicapai karena dapat mengungkap potensi, tantangan, serta strategi inovatif yang dapat dijadikan rujukan oleh lembaga

pendidikan lain dengan kondisi serupa. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan kebijakan pendidikan Islam yang lebih kontekstual, serta memperkuat pemahaman akademik tentang bagaimana prinsip inklusivitas dapat dijalankan secara efektif melalui pemanfaatan teknologi, meskipun dalam situasi dan kondisi yang penuh keterbatasan. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan memberikan dampak nyata terhadap penguatan akses pendidikan di wilayah tertinggal dan memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan Islam inklusif berbasis teknologi.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus, karena bertujuan untuk memahami secara mendalam peran teknologi dalam peningkatan aksesibilitas pembelajaran pada kurikulum pendidikan Islam inklusif dalam konteks yang sangat spesifik dan terbatas. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara menyeluruh pengalaman, strategi, serta tantangan yang dihadapi oleh guru dan peserta didik dalam memanfaatkan teknologi di lingkungan pendidikan Islam yang terpencil. Studi ini dilaksanakan di *MTs Mambaul Ulum Tulupari*, yang beralamat di *Desa Tulupari, Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo*. Lokasi ini dipilih karena secara geografis terletak di tengah kawasan hutan, yang menyebabkan keterbatasan signifikan dalam akses jaringan internet serta fasilitas teknologi pembelajaran lainnya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam. Observasi dilakukan untuk mengamati langsung proses pembelajaran di dalam kelas, khususnya terkait penggunaan media dan perangkat teknologi dalam konteks kurikulum inklusif. Wawancara dilakukan dengan kepala madrasah, guru, dan beberapa peserta didik, termasuk siswa berkebutuhan khusus, untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang persepsi, hambatan, dan strategi yang mereka lakukan dalam menyalahi keterbatasan teknologi. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sekunder seperti kurikulum madrasah, perangkat pembelajaran, foto aktivitas kelas, serta catatan evaluasi pembelajaran. Seluruh data dikumpulkan selama kurun waktu dua bulan, mulai dari April hingga Mei 2025, guna menjamin kedalaman dan keabsahan informasi yang diperoleh. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik (*thematic analysis*), dengan merujuk pada langkah-langkah yang dikembangkan oleh Braun dan Clarke (2006), yaitu familiarisasi data, pengkodean awal, pencarian tema, peninjauan tema, pendefinisian dan penamaan tema, serta penulisan laporan. Analisis ini dilakukan secara berkelanjutan sejak tahap pengumpulan data hingga interpretasi akhir, guna mengidentifikasi pola-pola makna yang berkaitan dengan peran teknologi dalam menunjang aksesibilitas pembelajaran inklusif. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan teknik, serta member checking dengan para informan utama. Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang utuh, mendalam, dan kontekstual mengenai pemanfaatan teknologi dalam pendidikan Islam inklusif di daerah tertinggal.

C. Hasil dan Pembahasan

Salah satu temuan utama dalam penelitian ini adalah bahwa meskipun infrastruktur teknologi di MTs Mambaul Ulum Tulupari sangat terbatas, para guru tetap berusaha memanfaatkan teknologi sederhana untuk mendukung pembelajaran. Dalam wawancara dengan seorang guru mata pelajaran PAI, ia menyatakan, “Kami hanya bisa menggunakan laptop pribadi dan LCD yang kadang-kadang kami bawa sendiri dari rumah. Internet di sini sangat sulit, jadi kami biasa download materi di kota dan membawanya ke madrasah.” Pernyataan ini menunjukkan adanya inisiatif dan kreativitas guru dalam menyiasati keterbatasan akses jaringan. Seorang guru lain mengungkapkan, “Kami pernah mencoba belajar daring menggunakan Zoom, tapi hanya bisa bertahan beberapa menit karena sinyal hilang terus.” Hal ini menegaskan bahwa penggunaan teknologi daring sangat terbatas dan tidak dapat diandalkan secara konsisten. Sementara itu, kepala madrasah menjelaskan bahwa, “Kami menyarankan guru menggunakan media visual seperti video pembelajaran yang bisa diakses offline, atau rekaman ceramah untuk siswa yang punya keterbatasan fisik.” Dari kutipan-kutipan tersebut dapat diinterpretasikan bahwa aksesibilitas bukan hanya soal tersedianya jaringan internet, tetapi juga bagaimana teknologi bisa digunakan secara kreatif meskipun dalam bentuk paling sederhana sekalipun.

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa teknologi berperan penting dalam mendukung kurikulum inklusif, meskipun perannya belum optimal akibat keterbatasan perangkat dan pelatihan guru. Salah satu guru bimbingan konseling mengatakan, “Kami memiliki satu siswa tunarungu, jadi saya buat video pembelajaran dengan teks berjalan agar dia bisa mengikuti materi.” Inisiatif ini mencerminkan penerapan prinsip inklusivitas dengan memanfaatkan teknologi yang tersedia. Siswa dengan kebutuhan khusus pun menunjukkan antusiasme saat diberikan materi berbasis gambar dan audio. Seorang guru menyatakan, “Siswa berkebutuhan khusus lebih tertarik saat belajar lewat gambar dan suara, ketimbang hanya mendengar saya menjelaskan.” Namun demikian, guru lain mengeluhkan kurangnya pelatihan: “Saya sebenarnya ingin belajar lebih banyak tentang teknologi untuk anak berkebutuhan khusus, tapi belum pernah ada pelatihan dari pemerintah.” Interpretasi dari temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan di lapangan dengan dukungan sistemik yang tersedia. Kurikulum inklusif seharusnya tidak hanya ditopang oleh niat baik guru, tetapi juga didukung oleh kebijakan dan sumber daya yang konkret.

Kondisi geografis yang berada di tengah hutan memaksa guru dan siswa untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang kreatif. Dalam wawancara, seorang guru kelas menyebutkan, “Kami kadang belajar di luar kelas, di tempat yang agak tinggi supaya bisa dapat sinyal sedikit lebih kuat untuk download materi.” Strategi ini merupakan bentuk adaptasi fisik terhadap tantangan sinyal yang lemah. Seorang siswa juga mengungkapkan, “Kalau saya mau lihat video pembelajaran, saya minta izin ke guru untuk menonton di rumah teman saya yang punya jaringan Wi-Fi.” Selain itu, kepala madrasah menambahkan bahwa, “Kami menjalin kerja sama dengan orang tua siswa agar anak-anak bisa belajar menggunakan HP orang tua mereka di rumah.” Interpretasi dari temuan ini menunjukkan adanya solidaritas dan kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua dalam mewujudkan akses pendidikan meskipun teknologi tidak sepenuhnya tersedia. Strategi-strategi lokal ini memperlihatkan kekuatan modal sosial sebagai penopang pendidikan di daerah terpencil.

Tabel 1. Tema-tema Utama dan Subtema dari Hasil Wawancara

Tema Utama	Subtema	Deskripsi Singkat
Pemanfaatan Teknologi	Penggunaan teknologi sederhana	Laptop pribadi, LCD, video offline
Pendidikan Inklusif	Teknologi bantu siswa berkebutuhan khusus	Video dengan subtitle, gambar/audio
Strategi Adaptif	Kolaborasi masyarakat dan guru	Belajar di tempat tinggi, dukungan orang tua

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterbatasan infrastruktur teknologi di daerah terpencil tidak sepenuhnya menghalangi peningkatan aksesibilitas pembelajaran inklusif, melainkan memunculkan bentuk-bentuk adaptasi lokal yang kreatif dan berbasis partisipasi komunitas. Temuan ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Alasim (2020) dalam *Education and Information Technologies*, yang menegaskan bahwa teknologi dapat memainkan peran penting dalam pendidikan inklusif, namun efektivitasnya sangat tergantung pada adaptasi terhadap konteks lokal dan keterlibatan aktor pendidikan. Lebih lanjut, penelitian oleh Donnelly, McGarr, dan O'Reilly (2021) dalam *Computers & Education* mengungkapkan bahwa keterbatasan akses internet di daerah rural dapat diatasi melalui pembelajaran berbasis konten offline dan peningkatan literasi teknologi guru, sebagaimana juga ditemukan di MTs Mambaul Ulum Tulupari. Sementara itu, analisis dari Ainscow dan Slee (2020) dalam *International Journal of Inclusive Education* menyoroti pentingnya dimensi sosial dalam pendidikan inklusif, yaitu kolaborasi antara guru, siswa, dan keluarga sebagai kunci dalam memastikan partisipasi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus—sebuah temuan yang juga tercermin dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa teknologi memiliki peran penting dalam mendukung kurikulum pendidikan Islam inklusif di MTs Mambaul Ulum Tulupari, meskipun implementasinya sangat dipengaruhi oleh kondisi geografis dan keterbatasan infrastruktur yang ada. Letak madrasah yang berada di kawasan terpencil, tepatnya di tengah hutan Desa Tulupari, menyebabkan koneksi internet yang lemah, sehingga pemanfaatan teknologi digital menjadi sangat terbatas. Namun demikian, berbagai bentuk adaptasi telah dilakukan oleh guru dan siswa dengan memanfaatkan perangkat sederhana seperti laptop, LCD proyektor, serta media pembelajaran yang dapat diakses secara offline. Kondisi ini menguatkan teori *Social Learning Environment* (Bandura, 1986) yang menyatakan bahwa pembelajaran terjadi tidak hanya melalui instrumen formal seperti teknologi tinggi, melainkan juga melalui interaksi sosial dan adaptasi lingkungan.

Peran teknologi dalam mendukung pendidikan inklusif juga terlihat dalam upaya guru menyediakan materi yang ramah terhadap siswa berkebutuhan khusus, seperti video dengan teks berjalan untuk siswa tunarungu dan materi bergambar untuk siswa yang mengalami kesulitan kognitif. Ini mempertegas pandangan UNESCO (2020) yang menyebutkan bahwa pendidikan inklusif menuntut pendekatan diferensiasi pembelajaran yang sensitif terhadap keragaman siswa. Temuan ini juga menegaskan bahwa prinsip inklusivitas tidak hanya bergantung pada ketersediaan fasilitas, tetapi juga pada kreativitas dan sensitivitas guru dalam merespons kebutuhan siswa yang beragam. Dalam konteks ini, teori *Universal Design for Learning (UDL)* yang dikembangkan oleh CAST (2021) sangat

relevan, karena menekankan pentingnya fleksibilitas dalam penyajian materi dan ekspresi siswa, yang juga tercermin dalam strategi pembelajaran guru di madrasah ini.

Lebih lanjut, semangat kolaborasi antara guru, orang tua, dan komunitas sekitar menjadi salah satu kekuatan utama dalam menjaga keberlanjutan pendidikan inklusif di tengah keterbatasan teknologi. Kerja sama ini memungkinkan siswa untuk tetap mendapatkan akses pembelajaran meskipun secara teknis mereka tidak memiliki perangkat atau jaringan pribadi. Hal ini sesuai dengan temuan Slee (2020) yang menekankan pentingnya *inclusive culture* dalam praktik pendidikan, yakni sebuah budaya sekolah yang dibangun atas dasar kerjasama, empati, dan keberpihakan terhadap semua peserta didik. Dari sisi kurikulum, hal ini juga menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan Islam inklusif tidak dapat dijalankan secara teknis semata, tetapi harus ditopang oleh nilai-nilai sosial keislaman seperti tolong-menolong (*ta'awun*) dan kepedulian terhadap sesama.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan teknologi dalam mendukung pendidikan inklusif tidak dapat dilepaskan dari konteks lokal. Di MTs Mambaul Ulum Tulupari, konteks geografis, sosial, dan kultural berperan sebagai faktor penentu dalam bagaimana teknologi digunakan secara adaptif. Keterbatasan justru melahirkan solusi inovatif berbasis komunitas, seperti penggunaan media offline, berbagi perangkat dengan keluarga, dan strategi pengajaran luar ruang untuk mencari sinyal. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap kajian pendidikan Islam inklusif berbasis teknologi, tetapi juga menegaskan pentingnya pendekatan kontekstual dalam implementasi teknologi pendidikan di wilayah rural dan terpencil.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun MTs Mambaul Ulum Tulupari berada di wilayah terpencil dengan keterbatasan infrastruktur dan akses teknologi, integrasi teknologi dalam kurikulum pendidikan Islam inklusif tetap dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk adaptasi lokal yang kreatif dan partisipatif. Hikmah utama yang dapat diambil dari temuan ini adalah bahwa keberhasilan pendidikan inklusif tidak hanya bergantung pada ketersediaan fasilitas teknologi yang canggih, tetapi juga pada kemampuan aktor pendidikan (guru, siswa, orang tua) untuk menciptakan strategi pembelajaran yang kontekstual, kolaboratif, dan berbasis nilai-nilai Islam. Pembelajaran yang dilakukan melalui pendekatan sederhana namun bermakna telah memberikan ruang inklusi bagi siswa berkebutuhan khusus untuk terlibat aktif dalam proses belajar. Temuan ini memperkuat pentingnya pendidikan berbasis komunitas sebagai pondasi utama dalam mengembangkan inklusivitas pembelajaran, khususnya di daerah marginal.

Secara keilmuan, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperbarui perspektif mengenai integrasi teknologi dalam pendidikan Islam inklusif, khususnya dengan menyoroti konteks rural yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam literatur akademik. Penelitian ini juga memperkenalkan pendekatan adaptif berbasis lokal sebagai variabel penting dalam mendukung akselerasi inklusi pendidikan berbantuan teknologi. Namun demikian, penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan, di antaranya terbatasnya jangkauan wilayah penelitian yang hanya berfokus pada satu lembaga di satu desa, keterwakilan gender dan usia yang tidak merata, serta keterbatasan metode yang bersifat kualitatif deskriptif. Oleh karena itu, dibutuhkan penelitian lanjutan dengan

pendekatan kuantitatif atau metode survei yang lebih luas dan melibatkan beragam latar belakang gender, usia, serta lokasi geografis. Penelitian lanjutan ini penting untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan representatif, yang pada akhirnya dapat digunakan sebagai dasar pengambilan kebijakan pendidikan inklusif berbasis teknologi yang lebih tepat guna dan berkeadilan.

Daftar Pustaka

- John Rawls, *A Theory of Justice* (Cambridge: Harvard University Press, 1971).
- Amartya Sen, *Development as Freedom* (Oxford: Oxford University Press, 1999).
- Ahmad Najjar dan Siti Oktasari, "Inklusivitas dan Keadilan dalam Pendidikan Berbasis Teknologi: Analisis Perspektif Rawls dan Sen," *Jurnal Filsafat dan Pendidikan* 4, no. 2 (2023): 112–128.
- Ahmad Fathoni, Taufik Rahman, dan Siti Nurhalimah, "Teknologi Pendidikan di Daerah 3T: Studi Kasus Madrasah Terpencil," *Jurnal Pendidikan Islam dan Teknologi* 5, no. 1 (2023): 45–58.
- Khalid Alasim, "Assistive Technology to Support Students with Disabilities in Saudi Arabia: Teachers' Perspectives," *Education and Information Technologies* 26, no. 2 (2021): 1791–1806, <https://doi.org/10.1007/s10639-020-10348-w>.
- Ghaleb Alnahdi, Susanne Schwab, dan Hussein Elhoweris, "The Use of Technology in Inclusive Education: Teachers' Perspectives from Developing Countries," *International Journal of Inclusive Education* 26, no. 8 (2022): 789–803, <https://doi.org/10.1080/13603116.2020.1751311>.
- Zhichun Yu, Yujie Chen, dan Jon Mason, "Mobile Learning in Rural China: Opportunities and Challenges," *British Journal of Educational Technology* 51, no. 4 (2020): 1234–1249, <https://doi.org/10.1111/bjet.12953>.
- Roger Slee, "Inclusive Education Isn't Dead, It Just Smells Funny," *International Journal of Inclusive Education* 24, no. 6 (2020): 576–587, <https://doi.org/10.1080/13603116.2018.1539301>.
- Mel Ainscow dan Roger Slee, "The Concept of Inclusive Education: What's in a Name?" *International Journal of Inclusive Education* 24, no. 9 (2020): 971–984, <https://doi.org/10.1080/13603116.2020.1751311>.
- Roisín Donnelly, Orla McGarr, dan John O'Reilly, "Reimagining Teacher Professional Development for Online and Blended Learning: A Systematic Review," *Computers & Education* 168 (2021): 104158, <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2021.104158>.
- Albert Bandura, *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1986).
- Virginia Braun dan Victoria Clarke, "Using Thematic Analysis in Psychology," *Qualitative Research in Psychology* 3, no. 2 (2006): 77–101, <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>.
- CAST, *Universal Design for Learning Guidelines Version 2.2* (2021), <http://udlguidelines.cast.org>.
- UNESCO, *Inclusion and Education: All Means All, Global Education Monitoring Report 2020* (Paris: UNESCO Publishing, 2020), <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000373718>